

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan keterampilan membaca termasuk dalam keperluan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan, tidak hanya pada aspek kehidupan pendidikan, tetapi juga menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan juga beragama. Seorang siswa/peserta didik tentunya akan senantiasa lebih mudah tau akan sesuatu, lebih punya ilmu serta keahlian dan senantiasa berwawasan luas manakala ia mampu menggunakan satu hal yaitu membaca. Maka dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa salah satu faktor utama/kunci utama guna meraih ilmu pengetahuan ialah melalui membaca. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep ta'lim yang tertera dalam QS Al-Baqarah ayat 31 yang bunyinya ialah sebagai berikut

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١) (البقرة/2: 31)

Terjemahan Kemenag 2019

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Al-Baqarah/2:31)

Dalam kitab Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa Implikasi dari konsep ta'lim yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 31 adalah tentang penekanan pada pentingnya pengetahuan untuk memahami dunia, tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta perlunya mengintegrasikan pengetahuan dengan amal perbuatan yang baik. Selain itu, ayat tersebut mengingatkan akan keagungan dan kebijaksanaan Allah dalam memberikan pengetahuan. Pendidikan Islam seharusnya mendorong individu untuk menjadi berpengetahuan, bertanggung jawab, bertaqwa, Juga bisa mengimplementasikan pemahaman tersebut untuk kehidupannya dengan integritas dan kebaikan (Alfiansyah et al., 2023). Terkait tafsir di atas, maka peneliti mencoba untuk menarik suatu kesimpulan, yakni untuk bisa memahami dunia

sekitar melalui pengetahuan, maka dasar kemampuan yang harus dimiliki dan diasah oleh setiap individu ialah kemampuan membaca, sebagaimana yang telah dituliskan di atas bahwa dengan membaca, seseorang akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang telah tersedia. Sementara itu, seseorang yang sudah memiliki kemampuan membaca dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya indikator membaca, dalam buku “Teori dan Taksonomi Membaca” tertulis bahwa Indikator utama dari suatu aktivitas membaca adalah memahami simbol, kode, tanda, dan juga lambang yang diungkapkan oleh penulis dalam teks bacaan dan mampu paham pula terhadap apa yang telah dibaca (Nurbaya, 2019).

A. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan adalah suatu hal yang diperoleh dari proses belajar ataupun pelatihan yang tujuannya ialah untuk mengembangkan potensi, hal yang bermanfaat dan juga bernilai agar dapat melakukan suatu hal yang baik. Kesanggupan, kekuatan serta kebiasaan untuk melaksanakan sesuatu adalah arti dari kata "mampu" yang tercantup dalam KBBI. Berlandaskan atas dasar kata mampu tersebut, dimengerti bahwa kemampuan ialah sebuah situasi yang menandakan serta mengisyaratkan kapastitas serta kecakapan untuk melaksanakan sebuah hal (Rejeki, 2020).

Membaca termasuk dalam jenis komunikasi verbal, dalam komunikasi verbal membaca dimaknai semacam sebuah usaha untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis (Kusumawati, 2016) . Pada lain sisi, menurut teori behavioristik, membaca dipandang sebagai respons bersyarat terhadap keadaan yang terkait dengan isi teks atau kondisi yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, membaca dianggap sebagai keterampilan yang melibatkan beberapa subketerampilan yang harus dikuasai (Nurbaya, 2019). Sementara itu, membaca membaca menurut Abidin dalam (Harefa, 2021) diartikan sebagai sebuah tahapan untuk mengeluarkan suara dari simbol-simbol dalam bahasa tulis.

Maksud penafsiran tersebut, membaca kerap diistilahkan sebagai membaca dengan suara lantang atau membaca awal. Sejalan dengan pendapat Kusumawati (Arwita Putri et al., 2023) menjelaskan bahwa kemampuan membaca ialah kebiasaan individu supaya mampu membaca dan memahami secara baik dan benar sebuah bacaan sehingga diperoleh amanat yang tertera pada bacaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka disimpulkan secara sederhana bahwa kemampuan membaca ialah kemampuan individu dalam memaknai tulisan yang berbentuk kata ataupun kalimat yang dapat menghasilkan bunyi. Kemampuan dan keahlian membaca dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas terpenting pada kehidupan makhluk (Sapri et al., 2020) Membaca memerlukan keterampilan dan kebiasaan. Banyak orang yang rutin membaca tetapi tidak mendapatkan banyak dari bacaannya. Kemampuan membaca tidak hanya melibatkan keterampilan dalam memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dalam ajaran agama Islam, membaca juga menduduki posisi yang penting, hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan mediator malaikat Jibril, yakni QS. Al Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Terjemahan Kemenag 2019: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. QS Al-'Alaq/96:1-5

Ayat di tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, ayat di atas mengandung nilai-nilai keterampilan yang penting untuk dimiliki manusia. Adapun nilai pendidikan keterampilan yang tergambar jelas dalam surah al-'Alaq ayat 1 ialah membaca. Pada ayat tersebut Allah SWT

memberikan perintah kepada Nabi Muhammad Saw berupa perintah membaca, secara tidak langsung, melalui perintah tersebut, Allah juga menyuruh manusia untuk menggunakan akal pikiran melalui proses Iqra. Kata Iqra berasal dari kata qaraa yang berarti membaca, kata qaraa (membaca) ini pada mulanya diartikan sebagai proses menghimpun, hal ini didasarkan pada makna bahwa membaca adalah sebuah kegiatan menggabungkan serta memadukan huruf yang selepas itu diucapkan pula secara lisan (Nuraida & Nurteti, 2016).

Perintah membaca yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki makna dan tujuan yang mendalam bagi seluruh umat Islam. Ayat ini menekankan pentingnya mengejar ilmu dan pendidikan, baik dalam konteks Islam maupun berbagai bidang kehidupan lainnya. Ini merupakan dorongan bagi umat Islam untuk terus-menerus belajar dan memahami dunia di sekitar mereka sebagai bagian dari perjalanan seumur hidup melalui proses observasi dan membaca. Melalui membaca seseorang akan membuka jendela dunia, Membaca memainkan peran yang sangat krusial; individu yang tidak mampu atau sama sekali tidak bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi.

Berikut merupakan tafsir QS al-alaaq ayat 1 dalam kitab Tafsir Al-Munir ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk membaca, dengan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan Nabi dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya Nabi tidak dapat membaca ataupun menulis tetapi dengan izin Allah, Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta tentu mampu membuat Nabi dapat membaca (Terjemah Tafsir Al Munir, 15: 2004) . Kata اقرأ artinya bacalah. Kedudukannya sebagai fi'il amr dari asal kata قرأ yang menunjukkan perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian باسم ربك artinya dengan menyebut nama Tuhanmu. Lalu الذي خلق artinya Dia Dzati Yang Menciptakan setiap sesuatu. Jadi, melalui tafsiran tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu. Ini menunjukkan adab dalam belajar, yaitu memulai dengan mengingat Allah. Mengingat nama Allah membawa ketenangan hati dan memastikan bahwa niat kita dalam menuntut ilmu

hanya untuk meraih ridha-Nya. Dalam ayat pertama tersebut, kita diajarkan untuk selalu menyebut nama Allah, terutama saat memulai proses belajar. (Taufiqurrahman et al., 2018:221).

Firman Allah yang disampaikan dalam ayat tersebut adalah “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu, Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” (Q.S. Al-'Alaq: 1-2). Pada ayat pertama Fi'il amar dalam ayat ini dijelaskan dalam kitab tafsir At-thabari adalah sebuah perintah kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. **خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ**. Istilah "لنساناً" (manusia) dalam ayat tersebut digunakan dalam bentuk tunggal, tetapi memiliki makna jamak. Ini adalah karakteristik dalam bahasa Arab di mana kata benda tunggal dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ada dalam jumlah banyak atau secara umum. **مِنْ عَلَقٍ** Allah menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari segumpal darah ('alaqah). Firman-Nya, **اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** " Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah," maksudnya adalah, bacalah hai Muhammad, **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam" menjadikannya kitab dan tulisan.

Terdapat rangkaian kutipan yang **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ** Firman-Nya menceritakan tentang pengetahuan yang diajarkan kepada manusia, yakni dari Yunus menceritakan bahwa Ibnu Wahb mengabarkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya, ia menyatakan bahwa Allah mengajarkan tulisan kepada manusia dengan menggunakan qalam (pena). (Ath-Thabari, 2007, p. 797)

Kegiatan membaca terdiri dari tiga tahap: prabaca, saat membaca, dan pascabaca. Setiap tahap mencakup aktivitas yang berbeda. (Ardilla et al., 2022). Proses membaca dimulai dengan tahapan membaca awal. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses pembelajaran membaca untuk siswa sekolah dasar kelas awal. Pada tahap ini, anak-anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A hingga Z, serta dilatih untuk melafalkan dan menghafal huruf-huruf tersebut sesuai bunyinya. Selain itu, mereka diajarkan untuk membaca dengan lancar,

menggunakan pelafalan yang benar, dan intonasi yang tepat. Keterampilan membaca permulaan ini merupakan fondasi penting yang harus dikuasai oleh pembaca muda. Hal ini diyakini sebagai dasar sebelum nantinya mereka memasuki tahapan membaca selanjutnya. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka. Siswa yang kurang mahir membaca akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan mereka kesulitan memahami informasi yang disajikan. Hal ini pula yang akan mengakibatkan kemajuan belajar mereka bisa melambat dan minat mereka untuk belajar bisa menurun. Membaca permulaan melibatkan keterampilan dan proses kognitif. Keterampilan yang dimaksud mencakup pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sementara proses kognitif melibatkan penggunaan lambang-lambang fonem yang telah dikenali untuk memahami makna kata dalam konteks kalimat yang utuh dan dapat dipahami.

Kemampuan membaca permulaan tidak diperoleh secara alamiah oleh siswa, melainkan melalui proses belajar. Untuk dapat membaca tulisan, siswa terlebih dahulu perlu mengenal huruf, kemudian dilanjutkan dengan merangkai huruf-huruf, lalu masuk pada tahapan tentang bagaimana rangkaian huruf menjadi rangkaian kata dan mampu membentuk kalimat sehingga menjadi bacaan. Program pengajaran membaca di kelas awal membutuhkan pendampingan yang intensif oleh guru (Yuliana, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Devianty mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah bagian dari keterampilan berbahasa anak, dan keterampilan berbahasa anak tidak muncul secara otomatis atau dengan sendirinya; melainkan, membutuhkan usaha dan bimbingan dari guru untuk mengembangkannya. (Devianty, 2019). Di Inggris, anak-anak mulai belajar membaca pada usia lima tahun, sementara di Amerika Serikat, proses ini dimulai pada usia enam tahun. Di negara-negara lain, pembelajaran membaca biasanya dimulai ketika anak berusia tujuh tahun.

Menurut Farida Rahim dalam (Dr. Muammar, 2020) membaca permulaan ialah suatu proses, adapun proses yang dimaksud ialah proses yang melibatkan dua langkah utama: *recording* dan *decoding*. Pada tahap *recording*, pembelajaran

membaca terkait dengan mencocokkan kata-kata dan kalimat dengan bunyi sesuai sistem tulisan. Sedangkan pada tahap *decoding*, prosesnya adalah menerjemahkan simbol grafis menjadi kata-kata. Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan fokus pada aspek teknis seperti ketepatan pelafalan, intonasi yang tepat, serta kelancaran dan kejelasan suara. Andayani juga sejalan, menekankan bahwa tahap ini penting bagi siswa kelas awal untuk menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan.

Di sisi lain, Muammar dalam bukunya menyimpulkan bahwa tahap awal dalam proses belajar membaca di kelas rendah kerap dinamai sebagai membaca permulaan. Pada tahap ini, siswa mempelajari pengenalan huruf atau rangkaian huruf dan mengaitkannya dengan bunyi bahasa menggunakan teknik-teknik khusus. Fokus utamanya adalah pada ketepatan pelafalan, intonasi yang tepat, kelancaran, dan kejelasan suara. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih siap dan percaya diri untuk melanjutkan ke tahap membaca yang lebih kompleks atau pemahaman membaca di kelas yang lebih tinggi. (Dr. Muammar, 2020)

Membaca permulaan di kelas rendah dimulai dengan pengenalan huruf, kata, dan kalimat pendek, dengan fokus pada ketepatan pengucapan teks. Hal ini penting agar siswa dapat membaca dengan benar, yang akan menjadi fondasi dasar bagi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai keberhasilan dalam belajar (Ritonga & Rambe, 2022). Menurut Pertiwi, Indikator kemampuan membaca permulaan bersifat terpadu, maksud dari kata terpadu dalam hal ini ialah, siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca apabila sudah mampu untuk menguasai tahap-tahap membaca permulaan (Janawati et al., 2022)

Keterampilan Keterampilan membaca permulaan membutuhkan perhatian serius dari guru karena jika dasar ini tidak kuat, anak akan kesulitan mengembangkan keterampilan membaca yang memadai. Pada tahap ini, membaca melibatkan kegiatan mengenal bahasa tulis dan menghasilkan bunyi dari simbol-simbol dalam bahasa. Untuk mengembangkan kemampuan membaca yang baik, ada tiga syarat yang harus dipenuhi adapun ketiga syarat tersebut ialah:

1. Kecakapan menyuarakan lambang-lambang tulis

2. Keterampilan mengolah kosa kata untuk memberi makna
3. Pemahaman arti dari bahasa.

Pada kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, siswa diarahkan agar bisa mengucapkan simbol-simbol bunyi dalam bahasa tersebut melalui tulisan, selanjutnya pada aspek pemilihan/kepunyaan kosa kata guna memaknai, capaian awal yang harus di raih ialah siswa menguasai kata-kata familiar dan mengerti maksud daripada kata-kata tersebut.

B. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan dan tujuan pengajaran secara khusus. Secara umum Tujuan dari pengajaran membaca permulaan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar sehingga mereka mampu menguasai teknik membaca serta memahami isi bacaan dengan baik serta juga agar mereka mampu membaca secara cepat, tepat, lancar dan dengan intonasi yang sesuai (Yuliana, 2017).

Secara lebih detail, tujuan dari proses pengajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan secara berkala keterampilan siswa dalam memahami dan mengenal metode membaca yang benar.
 2. Membina siswa untuk mampu mengenal huruf-huruf.
 3. Meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dan mengenalkan langkah-langkah membaca dengan benar.
 4. Membiasakan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca dan didengar serta mencoba untuk mengingatnya dengan baik.
 5. Mengajarkan siswa untuk menentukan makna kata dalam konteks tertentu.
 6. Membantu siswa mengerti maksud dan mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak rumit.
 7. Membaca kata dan kalimat sederhana dengan waktu yang relatif singkat.
- (Hilda Hadian et al., 2018).

Di sisi lain, Slamet dalam (Dr. Muammar, 2020) berpendapat bahwa (1) untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan

cara membaca yang tepat; (2) untuk melatih anak dalam mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) untuk mengenalkan teknik-teknik membaca dan melatih penerapannya; (4) untuk melatih pemahaman dan ingatan anak terhadap kata-kata yang dibaca, didengar, atau ditulis; dan (5) mengasah kemampuan anak dalam menentapkan arti kata dalam situasi tertentu adalah tujuan dari kegiatan/pengajaran membaca permulaan.

C. Indikator Membaca Permulaan

Indikator tidak selalu menggambarkan situasi secara menyeluruh, tetapi bisa juga berupa petunjuk atau estimasi yang merepresentasikan kondisi tersebut. Indikator juga bisa dimaksudkan sebagai suatu ciri dari sebuah gagasan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menilai sesuatu. Berdasarkan KBBI, indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk atau informasi. Selain itu, indikator dapat berfungsi sebagai referensi untuk mencapai suatu tujuan.

Darmata dalam (Hilda Hadian et al., 2018) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang penting, yaitu:

1. Perhatian terhadap pendengar supaya pendengar memahami makna bacaan dan hal ini dilakukan dengan memakai ucapan yang tepat saat membaca.
2. Penggunaan frasa yang tepat untuk menyampaikan isi bacaan dengan baik.
3. Pemakaian tekanan suara, nada, juga lafal yang sesuai agar mudah dimengerti.
4. Membaca dengan suara yang jelas untuk menghindari kesalahan penafsiran.
5. Sikap membaca yang baik dengan perasaan dan ekspresi untuk menyampaikan pesan bacaan.
6. Menguasai tanda baca dengan benar.
7. Membaca dengan lancar untuk memudahkan pemahaman pendengar.
8. Memperhatikan kecepatan membaca agar tidak terlalu cepat atau lambat.
9. Tidak terpaku pada teks, melainkan berinteraksi dengan pendengar.
10. Membaca dengan percaya diri untuk menjaga penampilan dan kelancaran.

Indikator yang tertera di atas haruslah dimiliki oleh para siswa kelas awal dalam hal membaca permulaan guna menjadi dasar untuk tahapan membaca berikutnya

D. Indikator Membaca Permulaan di Kelas I SD

Dalman mengemukakan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diperhatikan untuk jenjang kelas I SD ialah sebagai berikut:

1. Menggunakan ungkapan yang sesuai
2. Menggunakan frasa yang tepat
3. Menggunakan intonasi suara yang alami sehingga maknanya mudah dimengerti
4. Menguasai penggunaan tanda baca dasar seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Dalman, 2013).

Indikator keterampilan membaca permulaan untuk jenjang kelas I SD yang dikemukakan Dalman sebagaimana tertera di atas tentunya akan sangat bermanfaat bagi para guru, indikator ini bisa dipergunakan untuk menjadi salah satu pedoman serta patokan pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan untuk kelas I SD. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, maka pada penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa indikator untuk mengukur ketercapaian kemampuan membaca permulaan dari pengajaran yang telah diajarkan. Beberapa indikator ini diadaptasi dari beberapa sumber kemudian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun Indikator kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini ialah : Mengenal dan mampu melafalkan simbol huruf baik vokal dan juga konsonan, kejelasan suara, ketepatan, intonasi dan juga kelancaran. Mengenal dan mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan melalui simbol disini dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran fonologis, dan mampu mengenal serta teruntuk huruf-huruf yang mempunyai bentuk yang hampir sama dapat dipilah dan dibedakan, selanjutnya terkait kejelasan suara hal ini dimaksudkan agar siswa benar-benar mampu untuk membedakan dan menyebutkan dengan jelas huruf-huruf yang bunyi/pelafalan

hampir sama. Selanjutnya ialah ketepatan, ketepatan pada penelitian ini dinilai melalui proses membaca kata, seseorang dikatakan sudah mampu membaca dengan cukup baik apabila ia sudah mampu membaca lebih dari 5 kata dengan tepat, dan atas dasar itulah indikator ini ditetapkan, point selanjutnya ialah intonasi, indikator ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalman, bahwa dalam membaca permulaan siswa harus mampu mengenal tanda baca dengan baik, termasuk intonasi dalam menyebutkan kalimat-kalimat tanya ataupun perintah. Dan yang terakhir ialah kelancaran, pada aspek ini kelancaran yang dimaksud ialah lancar membaca cerita pendek yang disajikan tanpa melakukan kesalahan dalam membaca, tidak terbata-bata dan mampu menjawab pertanyaan lisan terkait apa yang telah di baca.

Beberapa indikator yang dikemukakan di atas juga terangkum dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hadiana et al., 2018) dimana dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa lafal, intonasi, kejelasan suara dan kelancaran adalah bagian yang berpengaruh penting pada membaca permulaan, berikut merupakan penjelasan secara lebih terperinci terkait aspek-aspek tersebut

a. Lafal

Cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat berbahasa dan kemudian mencakup terkait tehnik pengucapan bunyi bahasa adalah yang dimaksud daripada lafal. Dalam bahasa Indonesia, bunyi bahasa terdiri dari beberapa jenis:

1. Vokal: Huruf a, i, u, e, o.
2. Konsonan: Huruf b, c, d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z.
3. Diftong: Gabungan huruf oi, ai, au.
4. Gabungan konsonan: Gabungan huruf kh, ng, ny, sy.

Pelafalan yang benar penting untuk memastikan makna yang tepat, karena pelafalan yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan pemahaman.

b. Intonasi

Intonasi kerap dipahami sebagai gabungan antara tekanan (seperti nada, dinamik, dan tempo) dan jeda dalam ucapan. Kristanto (2013) menjelaskan bahwa intonasi merujuk pada perubahan tinggi rendahnya nada dalam

kalimat yang memberikan penekanan pada makna. Intonasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan kekeliruan saat berkomunikasi, sehingga pemahaman intonasi saat berbicara sangat penting. Pola intonasi sebuah kalimat tergantung pada tujuan penutur; misalnya, intonasi cenderung menurun untuk pertanyaan, sementara untuk ajakan atau perintah, penekanan suaranya condong lebih naik.

c. Kejelasan Suara

Kejelasan Suara yang dimaksud dikutip dari (Darmata:102) yang berarti kejelasan suara siswa manakala membaca teks bacaan yang dibacanya, suara yang dikeluarkan ketika membaca keras sehingga pendengarnya mampu mendengar dengan baik apa yang di baca begitu pula saat menyebutkan huruf, jadi jika ada siswa yang membaca dengan suara yang kecil atau samar-samar atau bahkan mungkin sampai tidak terdengar oleh pendengar lainnya maka juga harus mendapatkan perhatian khusus dan hal ini juga mampu mempengaruhi performa siswa tersebut dalam hal membaca.

d. Kelancaran

Penilaian kelancaran saat membaca yang dimaksudkan ialah berupa Keterampilan siswa dalam membaca secara fasih, tanpa mengeja, dan tanpa rasa ragu atau bingung, pada penelitian ini, siswa dikategorikan lancar apabila tidak melakukan kesalahan sama sekali dalam membaca teks yang disajikan, ataupun jika melakukan kesalahan, hanya 1-2 kesalahan saja dan itu juga bukan kesalahan yang dilakukan secara berulang.

E. Persiapan Membaca Permulaan

Rita Wati dalam (Soedarso. 2001), mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut:

1. Mengenali unsur-unsur kalimat,
2. Mengenali unsur-unsur kata,
3. Mengenali unsur-unsur huruf,
4. Menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, dan

5. Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Sementara itu, Sibarani Akhadijah dalam (Apriani, 2017) mengutarakan tahapan-tahapan pengajaran awal membaca seperti demikian:

- a. Memastikan sasaran utama dari topik/materi pembahasan yang akan diberikan (berupa tujuan pembelajaran);
- b. Membuat dan mengoptimalkan bahan pengajaran;
- c. Apabila bahan pelajaran dan bahan latihan sudah selesai disusun, tahapan selanjutnya ialah merancang bagaimana teknis menyampaikan/ metode yang digunakan serta bagaimana menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang tentunya berkaitan dengan penggunaan model dan juga pendekatan pembelajaran
- d. Menciptakan gabungan dari beberapa hal terkait materi ajar bisa melalui gabungan kata, suku kata, dan bahkan huruf;
- e. Menyiapkan beberapa penilaian terkait pengajaran yang telah dilakukan, bisa dalam bentuk tes formatif, observasi sikap, penilaian unjuk kerja dan sebagainya, hal ini ditujukan untuk memantau apakah anak telah mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan di atas bisa dijadikan contoh untuk kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan situasi, kondisi dan juga kebutuhan pembelajaran.

F. Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Sebagai salah satu keterampilan yang tergolong rumit, kemahiran dalam hal membaca berarti memiliki berbagai aspek dan juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor pula. Menurut Lamb dan Arnol, seperti yang dikutip oleh Farida Rahim, ada beberapa faktor yang memengaruhi proses membaca di tahap awal sebagaimana terangkum pada beberapa hal berikut (Hidayah, 2016):

1. Faktor jasmani/fisik faktor ini dikatakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akibat jika kondisi jasmani seseorang sedang lemah atau tidak baik tentunya juga akan memperlambat proses belajar seseorang, bahkan dalam hal membaca, tentunya ketertarikannya juga akan berkurang.

2. Faktor intelektual sebagaimana yang didefinisikan oleh Heinz bahwa faktor intelektual ialah berupa suatu kegiatan berpikir yang mencakup interpretasi mendalam terkait suasana yang di serahkan serta selaras untuk mengungkapkan tanggapan yang sesuai.
3. Faktor lingkungan, yang demikian ini mengapa dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh ialah karena, keadaan siswa di rumah yang berkaitan dengan pola asuh berupa stimulus dari orang tuanya, pengalaman di lingkungan rumah, keadaan emosional dan sosial keluarga diyakini dapat berpengaruh pada kecakapan berbahasa anak.
4. Faktor-faktor yang berkaitan dengan sosial dan emosional yang ada di dalam diri yang meliputi, motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri atau biasanya hal-hal demikian ini disebut dengan faktor psikologi..

Selain empat faktor yang telah disebutkan, masih ada aspek lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Dalam konteks belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di sekolah dasar, model pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan juga berperan penting dalam menentukan pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan serta pengajaran. Ketepatan dan kepiawaian guru dalam memilih model dan metode pembelajaran tentunya akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran (Fitriyani & Utama, 2019). Seorang guru harus menerapkan model dan metode pembelajaran yang efisien, saling aktif antara guru dengan siswa, serta mampu memikat minat siswa untuk belajar (Diah & Nurdiana, 2023). Melalui model pembelajaran, guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan cara mengekspresikan gagasan. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang maksudnya ialah sudah disusun sesuai dengan konsep yang menggambarkan langkah-langkah teratur dan terorganisir dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Siregar, 2019).

2.1.2. Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)

A. Pengertian Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Menurut Slameto (2010), pendekatan pembelajaran adalah perspektif guru atau pengajar terhadap proses pembelajaran, meliputi asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam proses tersebut. Sementara itu, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) suatu proses, tindakan, dan cara untuk mendekati sesuatu, serta seperti apa sikap atau pandangan mengenai suatu hal, yang biasanya terdiri dari asumsi atau sekelompok asumsi yang saling terhubung adalah makna dari pendekatan. Secara lebih sederhana, pendekatan (*approach*) ialah panduan atau pendekatan umum dalam menilai permasalahan atau objek studi sehingga mampu memberikan sebuah dampak terhadap hal yang didekati tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran, mencakup pandangan umum yang mencakup dan mempengaruhi metode pembelajaran dengan landasan teori tertentu. Pada pendidikan sekarang ini, ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran: (1) pendekatan yang menekankan siswa (*student-centered approach*) dan (2) pendekatan yang menekankan guru (*teacher-centered approach*). Pendekatan berpusat pada guru, sering disebut sebagai pembelajaran konvensional, di mana kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dengan metode ceramah langsung di kelas. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada siswa mengutamakan peran aktif siswa dalam proses belajar, dengan guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing. Pendekatan ini melibatkan berbagai sumber belajar, metode, media, dan strategi, memungkinkan siswa secara perseorangan maupun kelompok turut serta aktif pada kegiatan belajar mengajar (Fadhlina Harisnur & Suriana, 2022).

Teaching at the Right Level (TaRL) adalah pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan capaian dan tingkat kemampuan siswa. TaRL berfokus pada kemampuan individu peserta didik daripada capaian pembelajaran secara umum, dan dikenal juga sebagai *student-centered learning*. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya

secara menyeluruh dan eksploratif. TaRL, yang dipelopori oleh LSM Pratham di India, mirip dengan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh J-PAL menunjukkan bahwa penerapan TaRL yang berhasil dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan (Saufha Mulyani, Neneng Sri Wulan, 2023).

Mengutip Laksman (2019) dengan menerapkan TaRL dalam pembelajaran, nantinya peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkatan kebisaan dan kecakapan mereka, bukan berdasarkan tingkat kelas seperti dalam pembelajaran konvensional. Harapannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sejalan dengan hal ini, Banerji & Chavan (2020) menjelaskan bahwa TaRL sangat efektif dalam hal penguasaan kecakapan awal membaca peserta didik yang belum tumbuh walaupun ia sudah bersekolah (Saufha Mulyani, Neneng Sri Wulan, 2023).

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah salah satu bentuk pendekatan yang menyiapkan anak-anak untuk cakap dalam memperoleh keahlian dasar, yang meliputi membaca dan berhitung. Tidak berpatokan pada usia atau jenjang kelas, pengajaran dimulai pada tingkat anak/secara individu. Hal demikian inilah yang dimaknai sebagai "Mengajar pada Tingkat yang Tepat". Fokusnya adalah untuk mengasah anak-anak agar cakap dengan dasar dari pendidikan seperti keterampilan membaca, memahami, mengekspresikan diri, serta keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat kemampuannya.

B. Prinsip Pengajaran menggunakan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Melalui konsep TaRL, peserta didik tidak dikategorikan berdasarkan tingkatan kelas, melainkan dikelompokkan menurut fase perkembangan atau tingkat kemampuan yang serupa. Setiap fase atau tingkatan dalam model ini memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Proses pembelajaran akan dirancang berdasarkan tujuan tersebut, tetapi disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kemajuan pembelajaran diukur melalui evaluasi, dan peserta didik yang belum mencapai tujuan pada fase mereka akan mendapatkan bimbingan dari pendidik untuk mencapai capaian pembelajaran tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia, 2020). Salah satu aspek krusial dari pendekatan ini adalah melakukan penilaian kemampuan awal yang menyeluruh untuk menilai tingkat kemampuan setiap siswa dalam berbagai mata pelajaran. Setelah kemampuan siswa teridentifikasi, mereka dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen tersebut, sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang sesuai dan efektif untuk setiap kelompok.

Konsep pengajaran dengan menggunakan *Teaching at The Right Level* ini hampir serupa dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, kedua pembelajaran ini memiliki konsep yang sama yakni berfokus pada kebutuhan individu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan metode pengajaran dan materi berdasarkan karakteristik siswa, sementara TaRL menyesuaikan tingkat pengajaran dengan kemampuan siswa. Baik pembelajaran berdiferensiasi maupun TaRL bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Keduanya berusaha untuk mengurangi kesenjangan belajar dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk sukses. Konsep pembelajaran seperti ini juga sejalan dengan apa yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an, yakni QS Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti" ” QS. Al Hujarat ayat 13.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam beragam bangsa dan suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut juga menegaskan larangan bagi manusia untuk melakukan diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, atau warna kulit. Konsep ini senada dengan ungkapan Albert Einstein yang menyatakan bahwa “Setiap orang memiliki kejeniusan yang berbeda-beda. Jika kita menilai seekor ikan berdasarkan

kemampuannya memanjat pohon, maka ikan tersebut akan merasa bodoh sepanjang hidupnya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL mengakui keberagaman ini dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan memvariasikan strategi pengajaran, materi, dan penilaian. Pada pembelajaran dengan pendekatan TaRL guru berusaha memahami kemampuan setiap siswa secara individu, keunikan dan juga kebutuhan belajar masing-masing siswa, sehingga mereka dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi setiap siswa.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)

- **Kelebihan Pendekatan *Teaching at the Right Level*:**

1. Pembelajaran yang Lebih Efektif:

Maksudnya, sebuah pembelajaran akan lebih mudah untuk terlihat hasilnya secara efektif manakala pembelajaran yang disajikan dengan menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa terlebih dahulu, sehingga para siswa akhirnya materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar:

Melalui pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, siswa akan merasa lebih termotivasi tatkala mereka dapat menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan melihat kemajuan nyata dalam pembelajaran.

3. Inklusif:

Adapun maksud dari inklusif ini ialah setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, tanpa ada yang terpinggirkan akibat kesulitan atau kemudahan materi.

4. Menghargai Keunikan Siswa:

Konsep *Teaching at the Right Level* ditujukan untuk menghargai adanya perbedaan kemampuan antar siswa dan mengakui keunikan

setiap individu sehingga nantiya perbedaan tersebut mampu distimulus dan mereka mampu mencapai keberhasilannya masing-masing.

• **Kekurangan Pendekatan *Teaching at the Right Level*:**

1. Bentuk pendekatan ini membutuhkan persiapan yang lebih matang: Maknanya, sebelum pembelajaran dilakukan harus dirancang dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya, persiapan yang dimaksud bisa berupa media/alat peraga apa yang mungkin akan digunakan dalam pembelajaran, kemudian seperti apa bentuk penilaian kahir yang akan digunakan, hasil seperti apa yang ingin di capai dalam pembelajaran bahkan guru juga harus sudah memiliki data terkait pembagian kelompok siswa berdasarkan level kemampuan mereka.
2. Membutuhkan Tenaga Pengajar yang Terlatih: Dalam pengapikasian pendekatan ini, diperlukan sosok guru yang terlatih dan juga profesional, maknanya dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tingkat kemampuan siswa serta juga mampu mengetahui metode pengajaran seperti apa yang tepat untuk diberikan pada setiap kelompok.
3. Memerlukan Sumber Daya yang Memadai: Implementasi pendekatan ini juga membutuhkan sumber daya yang cukup, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, teknologi bahkan juga dana, hal ini bertujuan agar mampu mempermudah proses belajar mengajar, terlebih lagi untuk instansi/sekolah-sekolah dengan jumlah siswa yang banyak.
4. Memerlukan Dukungan dan Komitmen: Keberhasilan pendekatan *Teaching at the Right Level* bergantung pada sokongan, keterlibatan dan tanggung jawab dari berbagai pihak yang berpengaruh pada keberhasilan sekolah dan pembelajaran seperti, pendidik, siswa, orang tua, dan seluruh perangkat sekolah.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL

Secara umum, pengajaran menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* ini terbagi ke dalam 3 tahapan, yakni tahapan *Assesment* awal, perencanaan dan tahapan pembelajaran. Pada awal proses pembelajaran, guru melakukan

penilaian guna mengidentifikasi bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga dapat diarahkan secara optimal, memahami sifat-sifat individu siswa, seperti gaya belajar, motivasi, dan kepribadian, yang dapat memengaruhi cara mereka belajar, serta mengidentifikasi kebutuhan akademik dan emosional siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat, termasuk dalam hal pembelajaran dan pengembangan sosial. Melalui hasil penilaian ini, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan level capaian dan kemampuan yang serupa. Pada tahap perencanaan, guru memiliki kebebasan untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai perangkat ajar. Hal ini memungkinkan materi disesuaikan dengan capaian dan kemampuan peserta didik, tanpa terbatas pada usia atau tingkat kelas. Terakhir, pada tahap pengaplikasian, guru perlu memantau kemajuan peserta didik dalam mencapai level dan kemampuan dasar melalui asesmen berkala yang dilakukan dengan berbagai aktivitas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran TaRL secara ringkas menurut (Syarifudin et al., 2022) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru merancang dan melaksanakan penilaian awal untuk melihat kondisi kemampuan membaca siswa
2. Melakukan pengelompokan siswa yang disesuaikan/dikelompokkan berdasarkan tingkat/capaian kemampuan membaca mereka
3. Pengajaran yang dilakukan ialah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan dilaksanakan dengan cara berkelompok sesuai kemampuan membacanya.
4. Pada pendekatan ini penilaian secara berkala sangat penting untuk melihat progress dari tiap siswa pada tiap level kemampuan membacanya
5. Guru melaksanakan refleksi bersama guna memperkirakan, menilai dan menimbang kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.
6. Guru mencatat hasil refleksi dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran sebelumnya dan untuk panduan pada proses pengajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi;

7. Guru melaksanakan penilaian akhir dan menelaah hasil dari penilaian akhir tersebut
8. Menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan pendekatan TaRL.

2.1.3. Metode ADaBTa

A. Pengertian Metode ADaBTa

Proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari suatu hal yang bernama metode, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode diartikan sebagai sebuah sistem yang dipakai untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalur yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Istilah metode dalam bahasa Inggris kerap dikenal dengan istilah “*term*,” “*method*,” dan “*way*” serta ketiganya dapat diterjemahkan sebagai “cara,” namun konteks penggunaannya akan menentukan makna spesifik dari setiap istilah. Sementara itu, dalam bahasa Arab kata metode diistilahkan dengan beberapa kata seperti kata *at-thoriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *At-thariqoh* yang memiliki arti jalan, *al-manhaj* yang berarti system, dan *al-washilah* yang diartikan sebagai mediator atau perantara.

Secara terminologi, “metode” berarti suatu cara atau jalur yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks lingkungan, bisnis, ilmu pengetahuan, atau bidang lainnya. Dalam konteks ilmu, metode merupakan elemen penting yang dapat memfasilitasi proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan efisien dan efektif. Hal ini akan tercapai jika metode pendidikan dan pengajaran selaras dengan substansi dan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisinya (Syaifulloh, 2017). Aspek-aspek kunci dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Seorang pendidik yang aktif dalam proses belajar mengajar perlu lebih dari sekadar menguasai materi; ia harus memahami berbagai teknik dan

metode penyampaian serta mampu menyesuaikannya dengan materi dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran tidak boleh kaku atau monoton, melainkan harus fleksibel, sesuai dengan kebutuhan, usia, perkembangan kognitif siswa, serta materi yang diajarkan (Alfiah, 2015).

Terkait metode pembelajaran ini, Allah Swt telah memberikan banyak sekali contoh metode yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, beberapa contoh metode yang terdapat dalam Al-qur'an ialah: Metode demonstrasi (yang terdapat dalam QS. Al-kahfi ayat 77), kemudian metode hikmah, nasehat dan juga diskusi yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, metode Tanya jawab dalam QS. Al-Baqarah ayat 189 dan metode bercerita yang tertera dalam QS. Huud ayat 120. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode yang berkaitan dengan seluruh panca indera yang dimiliki oleh manusia dan metode yang digunakan tentunya telah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, agar mampu menjangkau target pembelajaran yang diinginkan dan mampu sesuai dengan konsep pengajaran yang akan dilaksanakan, pemilihan metode ini sesuai dengan hadist Rasulullah yang mana dalam kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar Asqalani memberikan tanggapan terkait hadist Rasulullah, bahwasannya dalam melaksanakan pembelajaran amat sangat penting untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dan haruslah mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berikut merupakan salah satu hadist yang berkaitan dengan pentingnya memberikan kemudahan kepada peserta didik

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُثْقِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abi Musa berkata, Rasulullah SAW ketika mengutus salah satu dari sahabatnya di suatu perintah, katakan Permudah lah dan jangan dibuat sulit, dan berilah kabar gembira, jangan ditakut-takuti. (HR Muslim)

Pembahasan: Berdasarkan perintah Nabi yang tertera pada hadist di atas, maka peneliti mencoba merangkum maksud dan tujuan sebenarnya dan didapati bahwa perintah nabi pada hadist tersebut sejatinya mengajarkan kepada para pendidik bahwa dalam melaksanakan tugas pendidikan, mereka harus menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pendidik sebaiknya berusaha membuat siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah, bukan malah menciptakan kesan menakutkan yang dapat membuat siswa merasa tidak betah dan sulit mencintai guru serta ilmu yang diberikan.

ADaBTa adalah singkatan dari Amati, Dengar, Baca, Ceritakan. Dengan empat aktivitas ini, metode ini melibatkan semua indera manusia dan mencakup tiga gaya belajar siswa: auditori, visual, dan kinestetik. Metode ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang mendukung pembentukan karakter, yaitu: 1) Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan efektif, yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. 2) Mendorong kerjasama antara siswa, baik dalam kelompok maupun pasangan, untuk memperkuat keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. 3) Mengajak siswa untuk berbicara dengan menjelaskan hasil pekerjaan, mendiskusikan kegiatan favorit, dan mengungkapkan perasaan setelah pembelajaran, guna meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. (Mubarokah, 2022).

Metode Metode ADaBTa adalah terobosan baru dalam hal melek huruf serta melek aksara yang dikembangkan oleh Tim Literasi Maulana, yang menyertakan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu bunyi dan memanfaatkan keseluruhan anggota panca indera secara aktif. Tujuan metode ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Metode ADaBTa juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), yang bertujuan memenuhi berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda dan perlu diingat bahwa setiap karakteristik dan juga kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda juga berhak untuk diperhatikan.

B. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Metode ADaBTa

Adapun tahapan/langkah kegiatan belajar membaca memakai metode ADaBTa berdasarkan pandangan (Mubarokah, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Amati : Melibatkan indera penglihatan dan bentuk kegiatannya ialah siswa diarahkan untuk mengamati beberapa hal yang telah disediakan seperti

gambar huruf, kartu suku kata, gambar berseri, atau bahkan bisa juga kejadian kontekstual.

2. Dengar: Melibatkan indera penglihatan, siswa diminta untuk menyimak/mendengarkan bunyi huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat, paragraf, narasi, dan cerita secara langsung yang diperdengarkan oleh guru, teman, atau bisa jadi melalui pengeras suara.
3. Baca: Siswa diarahkan untuk meniru atau dan membaca dengan lantang terkait bunyi huruf, suku kata ataupun frasa yang sebelumnya telah di dengar
4. Ceritakan: Siswa mendeskripsikan gambar, frasa atau bahkan huruf, kata, serta suku kata, yang sudah mereka amatai, mereka dengarkan atau mungkin juga sudah mereka baca dengan suara yang lantang. Cara siswa dalam menceritakan/mendeskripsikan hal-hal ini dapat dibagi pada 2 hal yaitu dapat berbentuk lisan dan juga tulisan.

Berdasarkan pemaparan terkait langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL dan metode ADaBTa, maka mampu disimpulkan bahwa siswa melakukan kegiatan literasi atau dalam hal ini membaca dalam kelompok/ secara berkelompok sesuai dengan level kemampuan mereka dan dapat diketahui pula bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan metode ADaBTa memerlukan keterlibatan siswa secara aktif, dan juga melibatkan hamper seluruh panca indra.

C. Kelebihan dan Kekurangan metode ADaBTa

Tiap metode yang dipakai pada suatu proses pembelajaran pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan berikut merupakan kelebihan dan kekurangan metode ADaBTa yang tentunya sudah dipertimbangkan ketika ingin diterapkan pada penelitian ini.

1. Metode ini bersifat sistemis, artinya tidak dapat berdiri sendiri dan harus didukung oleh media, alat, atau bahan yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran secara umum.
2. Metode ADaBTa ini ialah adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan bagian-bagian tubuh siswa, seperti indera, telinga, mulut, dan organ lainnya

dalam kegiatan literasi, sehingga penerapan metode ini dapat bersinergi dengan gerakan tubuh siswa yang memotivasi mereka dalam belajar.

2.1.4 Membaca Permulaan melalui Pendekatan Teaching at The Right Level dengan Metode ADaBTa

Adapun penerapan Pendekatan TaRL dalam pembelajaran membaca permulaan ialah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan membacanya. Sejatinya, cara kerja pendekatan TaRL sama dengan bentuk pembelajaran berdiferensiasi, yang tujuan dari mengelompokkan peserta didik sesuai dengan level kemampuan membacanya ialah untuk mempermudah guru dalam memberikan pelayanan kebutuhan peserta didik dan membuat guru/pendidik menjadi lebih adil dalam melayani kebutuhan dari tiap peserta didik. Dalam penelitian ini, level kemampuan membaca anak dibagi menjadi 4 level kemampuan yakni level awal atau huruf, kemudian level kata, paragraph dan level cerpen atau cerita pendek. Berikut merupakan deskripsi dari tiap level kemampuan.

Tabel 2.1 Klasifikasi level kemampuan membaca peserta didik

No.	Level Kemampuan	Deskripsi
1.	Level awal/level huruf	Belum familiar dengan huruf atau hanya mengenal beberapa huruf saja.
2.	Level Kata	Mulai bisa membaca yakni mampu membaca kata-kata yang sudah dikenal/biasa terdengar.
3.	Level Paragraf	Sudah dapat membaca kalimat-kalimat pendek yang sederhana dengan intonasi yang tergolong tepat dan mulai mengetahui bentuk-bentuk kalimat
4.	Level Cerita	Mampu membaca cerita-cerita pendek sederhana dengan lancar serta mulai mengerti tanda baca yang ada di dalam cerita

Kegiatan membaca permulaan menggunakan pendekatan TaRL dengan metode ADaBTa ialah bentuk pengajaran yang di rancang untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan level kemampuannya. Adapun maksudnya, pada

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dengan metode ini, para peserta didik akan diberikan perlakuan yang sesuai dengan apa yang ia butuhkan yang juga sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang di rancang mengadaptasi sistem pembelajaran TaRL yang kemudian dikombinasikan dengan metode ADaBTa. Melalui pendekatan dengan metode ini, nantinya peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya, secara umum materi yang diajarkan masih dalam tema yang sama, namun untuk pemberian tugas, para siswa yang tingkat kemampuan membacanya sudah lebih unggul akan diberikan tugas yang juga sesuai dengan level kemampuan membacanya, atau bahkan, mereka juga akan diarahkan untuk membantu guru seperti menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya.

Pengajaran membaca permulaan melalui pendekatan TaRL dengan metode ADaBTa diawali dengan proses assessment di awal, proses assessment awal ini berguna untuk mendapatkan data awal terkait kemampuan membaca permulaan, kemudian setelah data awal diperoleh, dilakukanlah proses tabulasi data, melalui proses tabulasi inilah nantinya akan dilihat pada level membaca apa para peserta didik itu berada, kemudian dikelompokkanlah peserta didik sesuai dengan level kemampuannya dan pada kegiatan pembelajaran. Pengajaran membaca permulaan dengan perlakuan ini juga menggunakan beberapa media tambahan seperti kartu huruf, kartu kata, lampiran cerita pendek. Kegiatan yang dilakukan berusaha melibatkan seluruh panca indera siswa, hal ini adalah bentuk pengaplikasian metode ADaBTa yang merupakan akronim dari Amati yang melibatkan indera penglihatan, kemudian Dengar yang melibatkan indera pendengaran, kemudian Baca yang melibatkan suara dan juga pendengaran, dan diakhiri dengan Ceritakan.

Secara kaidah pembelajaran literasi dasar dalam desain pembelajaran TaRL ini sebenarnya dilaksanakan diluar jam kurikulum. Artinya disediakan waktu tambahan khusus untuk pembelajaran literasi dasar membaca. Namun demikian, pada penelitian ini akan dicoba untuk dikombinasikan ke dalam pembelajaran sesuai dengan jam kurikulum. Berikut merupakan langkah-langkah penerapan metode ADaBTa dalam kegiatan membaca permulaan

Tabel 2.2. Langkah-langkah penerapan metode ADaBTa

No	Langkah ADaBTa	Keterangan
1.	Amati (kegiatan ini melibatkan beberapa namun indera yang paling banyak digunakan ialah indera penglihatan yakni mata)	<p>a. Pada kegiatan ini, siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas pengamatan, seperti mengamati gambar huruf, suku kata, kata, frasa, gambar berurutan, atau suatu peristiwa dalam konteks tertentu.</p> <p>b. Setelah selesai mengamati seluruh benda/media belajar yang diberikan selanjutnya siswa diarahkan untuk menutup mata selama beberapa detik lalu kemudian diminta mengingat hal-hal dan peristiwa yang telah mereka amati sebelumnya.</p>
2.	Dengar (Pada kegiatan ini, indera yang paling dominan dipergunakan ialah telinga)	<p>a. Siswa diarahkan untuk mendengarkan suara bunyi-bunyian seperti huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat, paragraf, narasi, dan cerita yang disampaikan oleh guru, teman sekelas, atau bisa jadi melalui rekaman audio/ video pembelajaran. Pada kegiatan mendengar ini, siswa yang tergolong pada level kemampuan membaca ceita juga bisa diberdayakan untuk menjadi tutor sebaya</p> <p>b. Melaksanakan kegiatan mendengarkan ini secara berulang Akan tetapi, terdapat sedikit pengecualian yaitu, untuk kalimat, paragraph, dan cerita pendek cukup dilakukan sekali saja atau paling banyak dua kali.</p>
3.	Baca (Kegiatan ini setidaknya melibatkan kordinasi antara indera penglihatan lalu kemudian lidah/kemampuan oral siswa)	<p>a. Siswa meniru atau mengulang kembali dan membaca dengan lantang terkait bunyi huruf, suku kata ataupun frasa yang sebelumnya telah di dengar</p> <p>b. Siswa diarahkan untuk mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan frasa, hal ini dilakukan sebanyak lebih dari satu kali, maksudnya ialah secara berulang dan juga teruntuk membaca cerita, kalimat, serta paragraf dilakukan bisa hanya sekali.</p> <p>c. Guru bertugas untuk memantau bunyi yang diucapkan oleh siswa, dan segera memperbaiki kesalahan dengan bunyi yang benar jika diperlukan.</p>
4.	Ceritakan (melibatkan	a. Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar,

	seluruh indra) dilakukan secara lisan dan tulisan	huruf, kata, suku kata, dan frasa yang telah dilihat, didengar, dan dibaca, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk menceritakan atau menulis bentuk huruf, suku kata, kata, dan kata bermakna. b. Siswa menjelaskan gambar tunggal, gambar berseri, dan lingkungan yang tadinya telah ia amati secara kontekstual, bisa secara lisan maupun tulisan. Pada aspek ceritakan ini, juga bisa melihat pemahaman siswa terkait hal-hal yang telah di baca ataupun dilakukan siswa.
--	---------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Jika dilihat dan dipahami dengan seksama, langkah-langkah penerapan metode ADaBTa yang tertera di atas merupakan panduan secara umum, untuk teknis di lapangan secara langsung para guru bisa untuk lebih mengembangkannya sesuai dengan tujuan/capaian pembelajaran yang hendak dicapai.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian serupa telah ditemukan yang hampir sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yang juga menggunakan pendekatan "*Teaching at the Right Level*" (TaRL) dengan melalui metode ADaBTa, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Saufha Mulyani, Neneng Sri Wulan, dan Ida Sumiati dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berjudul "Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode ADaBta melalui Pendekatan TaRL di Kelas II Sekolah Dasar" adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca siswa kelas 2B SDN 195 Isola, dengan persentase level membaca cerita meningkat dari 24% menjadi 33%. Sementara itu, level membaca kata dan paragraf menurun dari 52% menjadi 43%, menunjukkan bahwa siswa pindah dari level membaca kata dan paragraf ke level cerita. Level pemula dan huruf tetap di angka 24%.

Studi ini mempunyai keserasian dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengangkat topik terkait penerapan model *Teaching at The Right Level* dengan metode ADaBTa. Meskipun demikian, perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yang akan digunakan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian yang terlampir di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriani (2022) dengan judul Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu, khususnya desain pretest-posttest satu kelompok. Teknik yang digunakan mencakup tes dan nontes, seperti Instrumen Penilaian Literasi, Observasi, serta metode ADaBta dan pendekatan TaRL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan tes penilaian literasi dari INOVASI, terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa: 31% untuk level pemula, 11% untuk level kalimat, dan 6% untuk level paragraf dan cerita. Selain itu, penerapan metode ADaBta dan pendekatan TaRL menunjukkan peningkatan kemampuan membaca akhir siswa sebesar 58% (91%), sementara 42% siswa (58 orang) tidak mengalami peningkatan level membaca.

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan metode Pre-Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Meskipun demikian, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyar, Nurhidayah dan Adi Saputra (2022) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak model pembelajaran TaRL (*Teaching at The Right Level*) terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa di kelas awal sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 75 siswa SDN Inpres Tolotangga di kelas awal. Data

dikumpulkan melalui tes lisan kemampuan membaca dengan instrumen penilaian yang telah tervalidasi, dilakukan dalam tiga tahap: tes awal dan dua tes lanjutan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan model TaRL. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TaRL dalam pengajaran literasi dasar membaca di SDN Inpres Tolotangga efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, dengan peningkatan yang signifikan.

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengangkat topik terkait penerapan model *Teaching at The Right Level* dengan metode ADaBTa. Meskipun demikian, perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang akan digunakan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode Pre-Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif sementara penelitian yang terlampir di atas menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Veronika Priella Mangesthi dkk yang judulnya ialah Pendekatan TaRL terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB di SDN Karanganyar Gunung 02. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan metode pre-eksperimen. Subjeknya adalah siswa kelas IVB di SDN Karanganyar Gunung 02. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas IVB tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah nilai pretest dan posttest matematika. Rata-rata nilai pretest adalah 62,00, sementara setelah penerapan pendekatan TaRL, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 88,67. Uji-t (paired sample t-test) menunjukkan bahwa pendekatan TaRL memiliki pengaruh yang signifikan, dengan nilai signifikansi pretest dan posttest $< 0,05$. Selain itu, nilai n-gain termasuk dalam kriteria efektif ($g \geq 0,7$). Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dan dampak positif terhadap hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pendekatan TaRL.

Terdapat keselarasan/kemiripan dari studi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun kesamaannya ialah terletak pada sama sama

menggunakan metode *Pre-Eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yakni mulai dari subjek penelitian, lokasi penelitian dan variabel Y yang digunakan dalam penelitian.

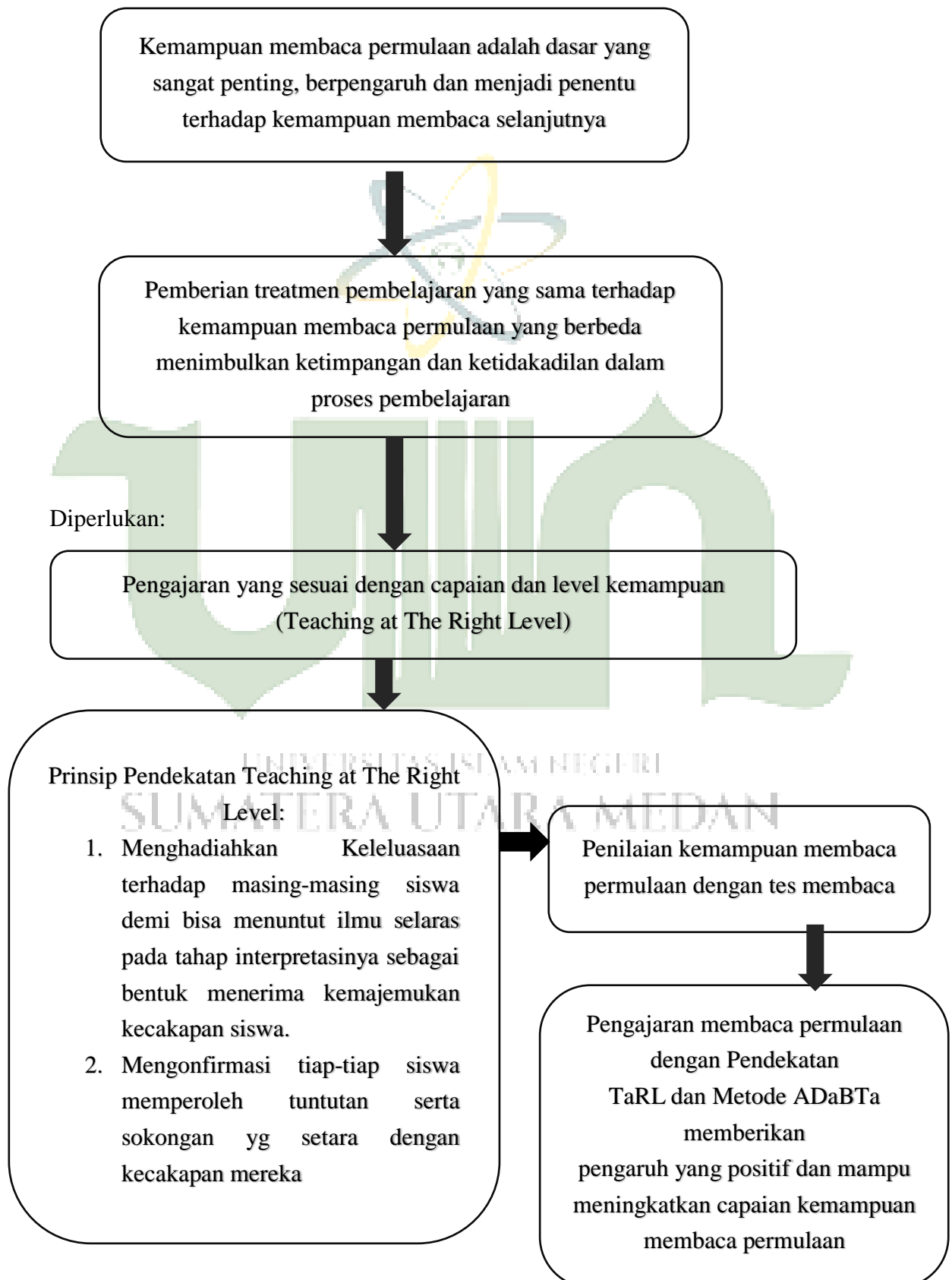
2.3. Kerangka Berpikir

Kapabilitas serta kepiawaian siswa dalam hal membaca awal termasuk pada pondasi penting yang mesti diajarkan kepada setiap siswa kelas awal. Kemampuan serta kepiawaian ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran serta pemahaman intelektual juga beberapa keterampilan lainnya. Cara utama guna mengarifi serta mengasosiasikan penjelasan dan juga petunjuk melalui berbagai sumber ialah dengan membaca. Ketidaktercapaian atau ketidakcakapan siswa dalam hal membaca awal akan menghambat dan mempengaruhi tahapan belajar selanjutnya, kecakapan membaca adalah kunci yang menjembatani siswa agar bisa lebih mudah dalam menerima informasi intelektual/ilmu pengetahuan selanjutnya.

Guru sering sekali merasa kesusahan jikalau mesti memfasilitasi siswa dengan berbagai kemampuan mereka yang majemuk, namun beberapa guru juga mulai sadar bahwa mengatur kelas dengan bentuk pengajaran yang senantiasa memperhatikan kebutuhan perseorang siswa merupakan tantangan yang penting agar para siswa mendapatkan hak pembelajaran. Secara signifikan, keterampilan maupun kecakapan siswa pada aspek membaca senantiasa akan mempengaruhi kesuksesan proses pendidikan dan outcamenya, semakin baik kecakapannya dalam hal membaca maka output belajarnya juga akan baik. Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan metode ADaBTa adalah solusi untuk mengatasi tantangan ini, memungkinkan siswa memperoleh keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung dengan cepat. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih aktif dan terpusat pada siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, terutama di kelas awal sekolah dasar. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL dengan metode ADaBTa menjadikan peserta didik lebih aktif dan menggunakan seluruh panca inderanya dalam pembelajaran dan memungkinkan terciptanya pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kognitif peserta didik. Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) merupakan solusi yang dianggap

mampu berpengaruh pada kemampuan literasi dan numerasi di tingkat SD serta mampu memperdalam pengetahuan serta meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian. Ini adalah pernyataan sementara mengenai kaitan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain, hipotesis adalah perkiraan tentang hasil penelitian yang direncanakan. Hipotesis ini penting untuk menguraikan dengan jelas masalah yang sedang diteliti. Tanpa adanya hipotesis, sebuah penelitian seperti tidak memiliki tujuan yang jelas, dan para peneliti—terutama dalam penelitian kuantitatif—seringkali membuang waktu dan energi untuk tujuan yang tidak jelas. Akibatnya, meskipun mungkin ada penemuan, hasil tersebut sering kali hanya kebetulan. (Dr. Hj. Neliwati, S.Ag, 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0:	Tidak ada pengaruh signifikan pendekatan <i>Teaching at The Right Level</i> dengan Metode ADaBTa terhadap kemampuan membaca permulan siswa kelas I MIS Annur.
Ha:	Ada pengaruh signifikan pendekatan <i>Teaching at The Right Level</i> dengan Metode ADaBTa terhadap kemampuan membaca permulan siswa kelas I MIS Annur.

